

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PERAN AYAH DENGAN REGULASI EMOSI PADA SISWA KELAS XI MAN KENDAL

DyahNurul Adzania, Achmad Mujab Masykur
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
dyadzania@gmail.com
akung_psiundip@yahoo.com

ABSTRAK

Persepsi terhadap peran ayah dalam kehidupan remaja dilakukan dalam bentuk proses internalisasi terhadap perilaku yang dicontohkan oleh ayah. Melalui proses kognitif, remaja mempelajari contoh perilaku yang baik dan buruk, salah satu contohnya adalah emosi. Pengaturan emosi sangat penting dalam interaksi sosial remaja. Remaja dengan regulasi emosi yang baik cenderung mengembangkan diri kearah yang positif. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan Regulasi Emosi pada siswa kelas XI MAN Kendal.

Pengambilan data dalam penelitian menggunakan skala persepsi terhadap peran ayah dan skala regulasi emosi. Skala persepsi terhadap peran ayah terdiri dari 35 aitem dengan $\alpha = 0,922$ dan skala regulasi emosi yang terdiri dari 31 aitem dengan $\alpha = 0,889$. Jumlah subjek dalam penelitian adalah 213 siswa. Pengambilan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan $r_{xy} = 0,347$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap peran ayah dengan regulasi emosi pada siswa kelas XI MAN Kendal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap peran ayah maka semakin tinggi regulasi emosi siswa. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap peran ayah maka semakin rendah regulasi emosi siswa. Persepsi terhadap peran ayah memberikan sumbangan efektif terhadap variabel regulasi emosi sebesar 12% sedangkan 88% berasal dari faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci : persepsi terhadap peran ayah, regulasi emosi, MAN

RELATIONSHIP BETWEEN PERCEPTION OF ROLE OF FATHER WITH EMOTIONAL REGULATION IN CLASS XI AT MAN KENDAL

DyahNurul Adzania, Achmad Mujab Masykur
Faculty of Psychology Diponegoro University
dyadzania@gmail.com
akung_psiundip@yahoo.com

ABSTRACT

Perceptions of the role of fathers in adolescents's life conducted in the form of the internalization process is exemplified by the behavior of their father. Through cognitive processes, teenagers learn good and bad behavior, such as emotion. Regulation og emotion is important in adolescent social interaction. adolescence with good emotion regulation tend to develop a positive self-direction. The study was conducted to determine the relationship between perceptions of the role of fathers with Emotion Regulation in class XI MAN Kendal.

Data in the study using the scale perception of the role of fathers and emotion regulation scale. Perceptions of the role of fathers scale consists of 35 aitem with $\alpha = 0.922$ and emotion regulation scale consisting of 31 aitem with $\alpha = 0.889$. The number of subjects in the study were 213 students. Subject retrieval is done using random cluster sampling technique. Simple regression analysis results showed $r_{xy} = 0.347$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$), meaning that there is a significant positive relationship between perceptions of the father role of emotion regulation in class XI MAN Kendal.

The results showed that the more positive perception of the role of the father, they have higher emotion regulation. Conversely, the more negative perceptions of the role of the father, they have lower emotion regulation. Perceptions of the role of father to contribute effectively to the emotion regulation variables by 12%, while 88% comes from other factors that are not revealed in this study

Key word : perception of role of father, emotional regulation, MAN

PENDAHULUAN

Perubahan fisik pada remaja dapat mempengaruhi kondisi psikologis remaja. Salah satu aspek psikologis dari perubahan fisik yang terjadi adalah remaja memperhatikan citra tubuh mereka. Menurut Santrock (2003, h. 93) kepuasan terhadap perubahan tubuh mereka berdampak pada penerimaan diri. Remaja yang merasa puas dengan perubahan tubuhnya akan dapat menerima dan menimbulkan efek positif bagi perilakunya. Sebaliknya bagi remaja yang menolak perubahan tubuh tersebut akan berdampak pada perilaku negatif.

Selain perubahan fisik dan psikis remaja juga mengalami perkembangan intelektual. Remaja mulai membangun dunianya sendiri dengan mengorganisasikan pengalaman dan cara pikir mereka

untuk menyertakan gagasan yang dibuatnya. Piaget (dalam Santrock, 2003, h. 105-108) menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap berpikir yang lebih abstrak dari tahap sebelumnya dan muncul idealisme. Remaja mulai menyusun rencana dan pemecahan masalah dengan penalaran yang realistis dan mengujikan hasil penalarannya dengan realitas sehingga terjadi pematapan dalam berpikir.

Karakteristik emosi yang dimiliki remaja akhir adalah remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap dan perilaku yang semakin dewasa. Memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka merupakan momen berharga bagi remaja. Interaksi dengan orang tua juga menjadi semakin lebih bagus

dan lancar karena mereka sudah semakin memiliki kebebasan yang relatif terkendali serta memiliki emosi yang mulai stabil. Pengambilan keputusan dan penentuan arah hidup sudah semakin bijak (Asrori, dkk, 2008, h. 63-65).

Kemampuan remaja dalam mengelola emosinya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya keluarga. Lamb (2004, h. 9) berpendapat bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat merupakan salah satu cara untuk mempengaruhi anak. Memberikan model perilaku yang dicontohkan ayah kepada anak akan dapat membuat anak untuk meniru atau menjauhkan diri dari model perilaku tersebut. pola perilaku yang diperoleh merupakan hasil pelajaran melalui mengamati perilaku orang lain dan menyesuaikan perilakunya.

Keluarga merupakan wadah yang mengajarkan moralitas, kepribadian, dan kompetensi dan menjadi tempat sosialisasi pertama bagi anak. Ayah akan mengambil bagian dalam pendewasaan anak karena anak belajar melalui proses modeling seperti memilih respon yang paling tepat secara emosional dan hal tersebut akan mempengaruhi pada masa berikutnya (Andayani, 2012, h. 51).

Halverson (dalam Elia, 2000, h. 112) berpendapat bahwa ayah memiliki tiga tugas utama yang menjadi tanggung jawab. Pertama, ayah mendidik anak mengenai ajaran agama. Kedua, ayah berperan sebagai pemimpin keluarga. Ketiga, ayah menjadi teladan bagi anaknya. Karyono, dkk (2011, h. 8) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa mendidik merupakan proses

memberi pengertian kepada anak agar dapat memahami lingkungan sekitar dan mengembangkan dirinya. Proses memberi pengertian ini dapat dilakukan melalui komunikasi dan pemberian teladan oleh ayah kepada anak mereka.

Gronseth (dalam Dagon, 2002, h. 11) memaparkan hasil penelitiannya bahwa ayah dengan gaya pengasuhan yang lebih terbuka akan membuat remaja tumbuh dengan kemampuan lebih tinggi, cenderung matang, lebih mudah bergaul, dan mudah dalam menghadapi masalah.

METODE

Data penelitian dikumpulkan menggunakan pengumpulan data primer. Data primer merupakan data yang didapat peneliti secara langsung tanpa perantara. Data primer

didapatkan melalui penyebaran skala psikologi secara langsung kepada siswa kelas XI MAN Kendal. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu Skala Regulasi Emosi dan Skala Persepsi Terhadap Peran Ayah yang menggunakan metode Likert dalam pemilihan jawaban.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di MAN Kendal. Sampel dalam penelitian ini tidak melibatkan seluruh populasi melainkan sebagian dari populasi yang memiliki kesamaan karakteristik.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah teknik *cluster random sampling*. Winarsunu (2009, h. 15) mengemukakan bahwa *cluster sampling* dilakukan dengan cara memilih sampel yang didasarkan pada kelas,

bukan pada individunya, sehingga kesimpulan penelitian tidak digeneralisasikan pada subjek-subjek melainkan terhadap klaster. Pendapat serupa juga dipaparkan Azwar (2009, h. 87) bahwa teknik *cluster random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual.

Peneliti menggunakan teknik *cluster random sampling* karena subyek telah terbagi berdasarkan kelas sehingga teknik tersebut akan memudahkan peneliti dalam pelaksanaan dan analisa penelitian. Pembagian kelas XI di MAN Kendal, terdiri dari 6 kelas IPA, 5 kelas IPS dan 1

kelas Bahasa, dibagi secara merata dan tidak ada kelas unggulan. Pembagian merata ini membantu peneliti jika akan mengambil beberapa kelas secara acak, maka persebaran subyek tetap merata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari uji hipotesis ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,347 dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Koefisien korelasi menunjukkan makna bahwa terdapat hubungan positif antara Persepsi Terhadap Peran Ayah dengan Regulasi Emosi. Nilai p yang didapatkan menunjukkan Persepsi Terhadap Peran Ayah dan Regulasi Emosi memiliki hubungan yang signifikan dalam penelitian ini. Koefisien korelasi yang didapatkan

menunjukkan nilai positif yang bermakna bahwa semakin positif persepsi terhadap peran ayah siswa kelas XI MAN Kendal maka semakin baik regulasi siswa tersebut. sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap peran ayah siswa kelas XI MAN Kendal maka semakin buruk regulasi siswa tersebut. Hasil yang didapatkan dari uji hipotesis tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara Persepsi Terhadap Peran Ayah dengan Regulasi Emosi siswa XI MAN Kendal dapat **diterima**.

Koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai R^2 pada variabel persepsi Persepsi Terhadap Peran Ayah adalah sebesar 0,120. Angka tersebut memiliki makna bahwa persepsi terhadap Persepsi Terhadap Peran Ayah pada penelitian ini memberikan

sumbangan efektif sebesar 12 % terhadap variabel Regulasi Emosi siswa kelas XI MAN Kendal, sedangkan sisanya ditentukan oleh factor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kelekatan dengan ayah menjadi konstruk yang diinternalisasi, dan remaja menghadapi hubungan baru berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya. Menurut Kivisto (2011, h. 4) remaja yang memiliki persepsi baik terhadap peran ayah mereka umumnya mampu menggunakan internalisasi model dari ayah untuk mengatur emosi mereka. Sebaliknya, remaja yang memiliki persepsi buruk terhadap peran ayah akan kurang mampu dalam mengatur emosi mereka.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik

kesimpulan bahwa anak yang memiliki hubungan baik dengan ayah mereka juga akan memiliki persepsi yang baik terhadap ayah. Anak yang termasuk dalam kategori memiliki persepsi yang tinggi terhadap peran ayah mereka juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatur emosi dan menampilkan emosi yang layak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan didapat kesimpulan dari penelitian pada siswa kelas XI MAN Kendal adalah adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap peran ayah dengan Regulasi Emosi siswa kelas XI MAN Kendal.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan maka dalam usaha meningkatkan regulasi siswa berkaitan dengan pengaruh persepsi terhadap peran ayah dapat disarankan sebagai berikut:

- a. Peneliti berikutnya disarankan untuk memperdalam tema yang sama dengan mempertimbangkan variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap variabel Regulasi Emosi namun belum diangkat sebagai tema penelitian oleh peneliti.
- b. Peneliti berikutnya diharapkan untuk memperhatikan teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian agar teknik yang

direncanakan dapat
diaplikasikan dengan tepat
di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M, dkk. 2008. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lamb, M.E., dkk. 2004. *The Role of the Father in Child Development 4th Edition*. Canada : John Wiley & Sons, Inc.
- Santrock, W. J. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Shinto, B. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Andayani, dkk. 2012. *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sidoarjo : Laros.
- Elia, H. 2000. Peran ayah dalam mendidik anak. *Veritas*, vol. 1 (h. 105-113).
- Karyono, dkk,. 2011. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi UNDIP*, Vol. 9, No. 1, hal. 1-10.
- Dagun, S. M. 2002. *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Winarsunu, T. 2009. *Statistik dalam Penelitian dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.